

## **ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SISWA SDIT INSAN KAMIL**

Damai Ari Kontesa<sup>1</sup>, Ipung Purwati<sup>2</sup>, Lukmanul Hakim<sup>3</sup>,  
Choiriyah Widiyasari<sup>4</sup>, Minsih<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Magister pendidikan Dasar UMS Surakarta

<sup>1</sup>q200210057@student.ums.ac.id,<sup>2</sup>q20010058@student.ums.ac.id, ,

<sup>3</sup>q200210047@student.ums.ac.id, <sup>4</sup>cw272@ums.id, <sup>5</sup>Minsih@ums.ac.id

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the implementation of differentiation learning in children with special needs at SDIT Insan Kamil Karanganyar. The ability of children with special needs is different from regular children. Differentiated learning is learning that can accommodate the learning needs of children with special needs according to their learning readiness, interests, and learning profile. Children with special needs who attend regular or inclusive schools do not all receive learning services according to their learning needs. Based on these conditions, the problem that will be examined in this study is how to implement differentiation learning in children with special needs SDIT Insan Kamil students. This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques through interviews, observation, and documents. The results in this study indicate that most SDIT Insan Kamil teachers have often carried out differentiation of content and products in learning, but still sometimes carry out aspects of differentiation in the learning process.*

*Keywords: Differentiated Learning, Children with Special Needs, SDIT Students*

### **ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi pada anak berkebutuhan khusus siswa di SDIT Insan Kamil Karanganyar. Kemampuan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak reguler. Pembelajaran berdeferensiasi merupakan pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajarnya. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler atau inklusif belum semuanya mendapatkan pelayanan belajar sesuai kebutuhan belajarnya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi pada anak berkebutuhan khusus siswa SDIT Insan Kamil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru SDIT Insan Kamil sudah sering melaksanakan deferensiasi isi, dan produk dalam pembelajaran, namun masih kadang-kadang melaksanakan aspek dalam deferensiasi proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdeferensiasi, Anak Berkebutuhan Khusus, Siswa SDIT

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran berdeferensiasi (PB) merupakan pembelajaran yang mampu mengakomodir maupun melayani keberagaman belajar siswa sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga preferensi belajar siswa. Pengertian PB adalah kurikulum yang dimodifikasi sehingga anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dapat belajar dalam satu kelas. (Husni, Muhammad: 2018). PB bukanlah pembelajaran yang diindividualkan, tetapi pembelajaran yang cenderung menyesuaikan kebutuhan belajar siswa` (Marlina:2020). Dalam pembelajaran berdeferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan atau memodifikasi kurikulum baik dalam tujuan, materi, metode, maupun penilaian (Ulfa Dwi Arnia dkk:2018).

Andini (2016) dalam penelitian Suwartiningsih (2021) menuliskan bahwa modifikasi atau penyesuaian kurikulum ini dapat dilakukan dengan memperhatikan elemen dalam pembelajaran deferensiasi yang meliputi isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Dalam elemen pertama, isi, penyesuaian kurikulum dapat dilakukan berkaitan dengan materi

pembelajaran. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan kebutuhan siswa. Elemen kedua, proses berkaitan dengan bagaimana siswa mengolah ide dan informasi serta interaksinya terhadap materi pembelajaran. Elemen ketiga, produk, bagaimana siswa menunjukkan hasil belajar dari materi yang telah dipelajarinya dan disesuaikan dengan gaya belajarnya. Dan elemen keempat, komponen lingkungan belajar siswa menunjukkan cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran.

Elemen PB ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran baik pada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (Marlina:2020). Untuk menentukan penyesuaian kurikulum yang tepat, sesuai dengan kebutuhan siswa maka dalam pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi di SDIT Insan Kamil guru kelas bekerjasama dengan penanggung jawab kurikulum sekolah dan guru bimbingan konseling menentukan kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan asesment. Menurut Marlina (2020) Asesment dalam pembelajaran berdeferensiasi dapat dilakukan melalui prosedur

formal dan prosedur informal. Untuk prosedur formal, guru bimbingan konseling melakukan asesment dengan menggunakan instrumen terstandart yaitu tes intelegensia. Sementara prosedur informal, guru kelas menggunakan Instrumen asesment yang dimodifikasi sesuai dengan keadaan peserta didik. Dalam prosedur informal sekolah menggunakan tiga (3) jenis instrumen sebagaimana yang disebutkan dalam Marlina (2020) bahwa instrumen yang dapat digunakan dalam pembelajaran berdeferensiasi antara lain (1)instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus (2)instrumen kesiapan, minat, dan profil belajar siswa serta (3)instrumen asesment pembelajaran berdeferensiasi.

Dengan instrumen pertama, maka guru kelas dengan menggunakan standar yang ada akan memperoleh data tentang jenis kebutuhan khusus apa yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dengan instrumen kedua guru kelas berpedoman pada standart asesment , dapat mengetahui minat dan gaya belajar serta kesiapan belajar siswa. Sementara instrumen ketiga digunakan untuk memodifikasi kurikulum dan sekaligus untuk

mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran deferensiasi yang sudah dilaksanakan oleh kurikulum, guru kelas dan guru bimbingan konseling atau tim fasilitasi anak berkebutuhan khusus (Tim ABK). Dengan menggunakan instrumen tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan dilakukannya asesmen itu sendiri.

Beberapa hal penting yang menjadi tujuan dilakukannya asesment antara lain (1) untuk menseleksi anak berkebutuhan khusus (2) untuk menempatkan siswa agar sesuai dengan kemampuannya (3) untuk menentukan program dan strategi pembelajaran yang tepat (4) untuk melakukan evaluasi dan pantauan tentang perkembangan siswa dalam belajar.

Berdasarkan data awal peneliti, SDIT Insan Kamil menerima beberapa anak berkebutuhan khusus dengan kategori tertentu. Satu kelas yang diampu oleh dua wali kelas merupakan salah satu kesiapan untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus dengan kategori yang sudah ditetapkan sekolah.

Adapun kondisi anak berkebutuhan ksusus secara umum, saat ini, PBB memperkirakan paling

sedikit ada 10% anak usia sekolah memiliki kebutuhan khusus. Sementara di Indonesia pada tahun 2012 tercatat ada sebanyak 356.192 orang dan yang mendapat layanan hingga tahun ini baru 105 185.

Diantara anak berkebutuhan khusus tersebut tidak sedikit yang mendaftar di Sekolah Dasar umum, baik yang sudah menerapkan pendidikan inklusif maupun sekolah dengan pendidikan atau kurikulum reguler. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan yang berbeda dengan anak reguler. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran berdeferensial sehingga anak-anak tersebut dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan mendapat akses untuk belajar bersama di sekolah reguler. Namun, kenyataannya masih banyak sekolah yang belum menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. Setelah masa penerimaan peserta didik baru berlalu dan mereka mulai menerima pembelajaran, masih jarang yang mendapatkan pembelajaran dengan kurikulum yang dapat mengakomodir keberagaman kebutuhan belajarnya.

Dalam peneitian yang dilakukan Yuwono (2017), mendapatkan fakta

bahwa dari empat sekolah yang diteliti, terdapat dua sekolah yang belum efektif menerapkan kurikulum yang lebih flexibel dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian Khairunnisa (2017) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum deferensiasi belum bisa efektif. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya RPP khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting sekolah inklusif. (Arnia Ulfa Dwi,dkk: 2018)

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi pada anak berkebutuhan khusus siswa SDIT Insan Kamil. Penelitian ini akan mendekripsikan tentang bagaimana pelaksanaan pembelejaran berdeferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Sesuai dengan latar belakang dalam penelitian ini maka dirumuskan judul penelitian “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdeferensiasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Insan Kamil Karanganyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis

pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di SDIT Insan Kamil.

## **B. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memaparkan dengan rinci dan jelas terkait pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Ghoni dan Al Mansur dalam Auliyatul Siti Sholawati (2019) menyampaikan bahwa terdapat dua tujuan utama dalam penelitian kualitatif yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap. Kedua, menggambarkan dan menjelaskan atau dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif adalah menggali permasalahan yang ada di lapangan.

Metode kualitatif sesungguhnya merupakan metode pemberian makna atau interpretasi terhadap sebuah gejala atau fenomena baik mengenai pelakunya maupun tindakannya. Agar dapat memaknai secara mendalam sebuah fenomena maka diperlukan metode pengumpulan data yang berbeda dengan metode penelitian

kuantitatif. Metode penelitian kualitatif mengandalkan pada wawancara yang mendalam, observasi partisipatif dan diskusi kelompok dengan latar alamiah (Sunanto Juang: 2016)

Kualitas penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh peneliti itu sendiri. Peneliti yang sudah memiliki pengalaman meneliti lebih banyak maka hasil penelitiannya akan semakin berkualitas.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, pengamatan, angket dan dokumen. Adapun subjek dan sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru bimbingan konseling dan siswa.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

SDIT Insan Kamil meskipun mempunyai anak berkebutuhan khusus, tetapi belum ditetapkan sebagai sekolah inklusif. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bahwa pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sudah diadakan observasi psikologi secara umum oleh tim psikolog sekolah menggunakan instrumen yang standart dari psikolog. Berdasarkan data tersebut, diadakan

rapat sekolah untuk menentukan siswa yang masih memungkinkan untuk diberikan layanan khusus sesuai kemampuan sekolah mengingat SDIT Insan Kamil belum merupakan sekolah inklusif. Bagi anak berkebutuhan khusus tetapi sekolah belum mempunyai kesiapan SDM atau sarana maka akan direkomendasikan ke sekolah yang sekiranya dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki. Untuk anak berkebutuhan khusus yang masih memungkinkan untuk diberikan pelayanan oleh sekolah maka akan mendapatkan modifikasi kurikulum.

Kurikulum yang diterapkan di SDIT Insan Kamil untuk kelas 1 dan 4 adalah kurikulum merdeka, dan kelas 2,3,5,6 adalah kurikulum 2013. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dalam satu tahun terakhir baru mulai dimodifikasi dengan pembelajaran berdeferensiasi. SDIT Insan Kamil yang sejak tahun 2021 menjadi sekolah sasaran Program Ormas Penggerak dan juga Kepala Sekolah yang sudah menjadi pengajar praktik Guru Penggerak Angkatan I, mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran berdeferensiasi sehingga cukup menjadi bekal untuk

melaksanakan pembelajaran berdeferensiasi.

Sementara anak berkebutuhan khusus yang dapat diberikan layanan sesuai kemampuan sekolah berada di kelas yang sama dengan siswa reguler.

.Berdasarkan wawancara dan angket yang dibagikan kepada guru kelas dan guru bimbingan konseling maka diperoleh hasil pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi di SDIT Insan Kamil sebagai berikut:

#### **1. Identifikasi anak berkebutuhan khusus.**

Sebelum melaksanakan pembelajaran berdeferensiasi, guru kelas bersama guru bimbingan konseling melakukan identifikasi menggunakan instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus. Dari 680 siswa, diperoleh data bahwa satu (1) merupakan anak berkebutuhan khusus dengan kategori pendengaran kurang. Kondisi ini ditandai dengan tidak ada reaksi terhadap suara yang ada di dekatnya dan juga kurang tanggap jika diajak bicara. Kategori lainnya adalah satu (1) anak dengan kategori tuna grahita ringan yang ditandai

dengan memiliki IQ 70 dan tidak dapat berfikir secara abstrak, serta kesulitan belajar membaca (disleksia) dan kesulitan menulis (disgrafia). Kategori yang lain adalah 30 anak yang masuk kategori lambat belajar ditandai dengan lambat dalam menyelesaikan tugas, daya tangkap terhadap pelajaran rendah, dan rata-rata prestasi belajar yang rendah.

Tiga puluh dua anak tersebut tersebar pada berbagai kelas. Setiap tingkat kelas baik kelas 1,2,3,4,5,atau 6 teridentifikasi terdapat anak lambat belajar atau Slow learner.

## **2. Pelaksanaan diferensiasi Isi atau materi pembelajaran**

Pelaksanaan diferensiasi isi dan materi pembelajaran dilakukan melalui pengisian instrumen terhadap pengalaman guru saat melakukan sekolah . Dari 24 pegawai yang mengisi angket instrumen pelaksanaan diferensiasi isi dan materi pembelajaran diperoleh data bahwa 69% guru melaksanakan diferensiasi isi dan materi pembelajaran dalam kategori sering (SR), 31% dalam kategori kadang

(KD) dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah (TP).

Diantara temuan peneliti, guru sudah sering (SR) dalam melakukan diferensiasi isi atau materi pada aspek memperhatikan perbedaan individual siswa saat pembelajaran, memperhatikan kemampuan dan kebutuhan siswa, memotivasi siswa, namun masih kadang-kadang (KD) dalam aspek menggunakan proses pembelajaran berdeferensiasi dalam perencanaan pembelajaran dan menekankan pemecahan masalah pada siswa.

Selain berdasarkan hasil pengisian angket, peneliti juga menggali lebih dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas melalui wawancara dengan guru kelas, guru bimbingan konseling dan juga observasi kepada siswa pada saat pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi isi atau materi terhadap tiga kategori anak berkebutuhan khusus di SDIT Insan kamil.

Pertama, Pada anak yang kurang pendengaran maka bentuk diferensiasi isi adalah dengan menyiapkan bahan ajar yang lebih banyak visual bukan auditory,

sehingga anak dapat lebih banyak menyerap pengetahuannya melalui bahan ajar visual. Guru juga lebih lembut dalam memberikan instruksi tugas siswa karena anak mempunyai karakter temperamental.

Secara umum dalam kemampuan kognitif anak tersebut sama dengan anak reguler, tidak ada hambatan untuk menyerap materi pembelajaran sebagaimana teman-temannya bahkan dalam penyelesaian tugas termasuk kategori cepat selesai. Kedua, untuk anak dengan kategori tuna grahita ringan, maka diferensiasi isi yang diberikan guru yaitu dengan banyak menghadirkan benda konkrit dan juga pembimbingan materi melalui kelompok kecil dan dengan tutor sebaya oleh temannya yang sudah lebih menguasai materi dan instruksi diberikan dengan lebih pelan dan sederhana. Dalam waktu tertentu juga diberikan pembimbingan individu untuk pengulangan materi yang belum dikuasai. Ketiga, Untuk anak slow learner maka dalam mengerjakan tugas kelompok diberikan tugas untuk menyelesaikan hal-hal yang bersifat konkrit, sementara anak dengan kemampuan reguler bertugas menyelesaikan hal-hal yang abstrak.

Anak banyak dilibatkan dalam belajar untuk bekerjasama bukan berkompetisi.

### **3. Pelaksanaan diferensiasi proses pembelajaran**

Hasil angket yang diisi guru menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan diferensiasi proses pembelajaran menunjukkan 31% dalam kategori SR (sering), 61% dalam kategori Kadang (KD), dan 8% dalam kategori tidak pernah (TP). Data di atas menunjukkan bahwa prosentase guru yang sering (SR) dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi proses masih lebih sedikit. Guru teridentifikasi masih kadang-kadang dalam melakukan diferensiasi proses, bahkan terdapat aspek yang tidak pernah dilakukan dalam diferensiasi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang peneliti temukan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kadang-kadang dalam melaksanakan diferensiasi proses pada aspek penerapan rencana khusus untuk siswa berkebutuhan khusus,

### **4. Pelaksanaan diferensiasi produk pembelajaran**

Adapun pelaksanaan diferensiasi produk menunjukkan



hasil 58% kategori sering (SR), 40% kategori kadang (KD), dan 2% kategori tidak pernah (TP).

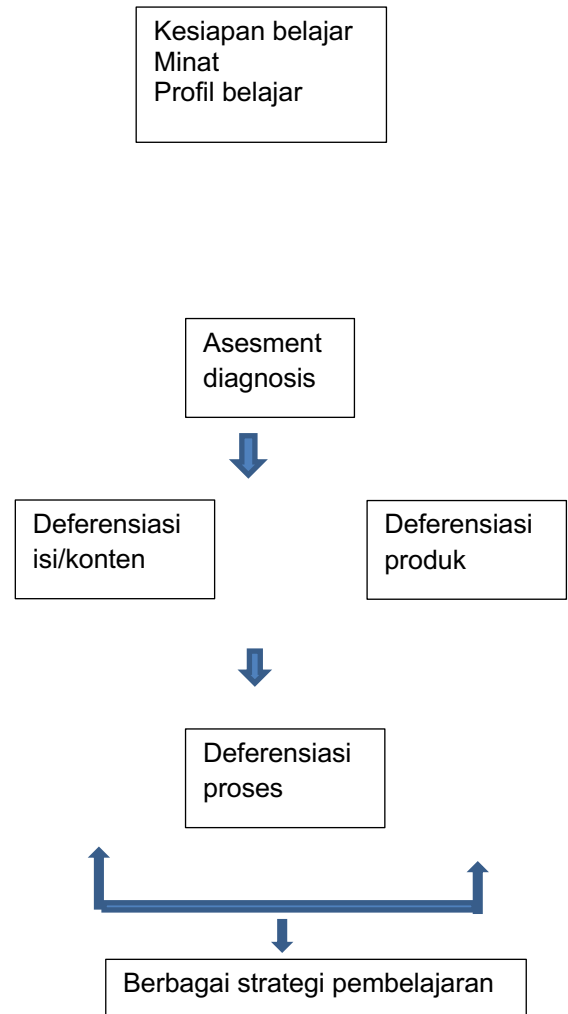
Hasil penelitian terhadap pelaksanaan deferensiasi produk di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah melaksanakan deferensi produk pembelajaran. Aspek yang sudah banyak dilakukan guru adalah pada aspek membolehkan siswa menyajikan hasil belajar dengan verbal, tertulis, maupun unjuk kerja. Sementara aspek yang masih dilakukan kadang-kadang (KD) adalah pada aspek menilai hasil belajar siswa berdasarkan hasil asesmen awal, dan aspek membuat kriteria penilaian hasil belajar yang bervariasi.

Berikut ini adalah tabel pelaksanaan deferensiasi pembelajaran di SDIT Insan Kamil:

**Tabel 1 Pelaksanaan tiga elemen deferensiasi pembelajaran SDIT Insan Kamil**

Elemen pembelajaran			
Kateg ori	Isi	Proses	Produk
SR	69%	31%	58%
KD	31%	61%	40%
TP	0	8%	2%

Adapun design pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi di SDIT Insan Kamil adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Design pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi di SDIT Insan Kamil

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru kelas sebanyak 69% sudah sering (SR) melaksanakan deferensiasi isi atau materi

pembelajaran, 31 % melakukan dengan kadang-kadang, dan tidak ada yang menunjukkan tidak pernah melaksanakan sama sekali. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa diferensiasi isi atau materi sudah dilaksanakan oleh sebagian besar guru SDIT Insan Kamil.

2. Guru kelas sebanyak 31% sering melaksanakan diferensiasi proses, 61% kadang-kadang melaksanakan, dan 8% menunjukkan kadang-kadang.
3. Guru kelas berjumlah 58% sudah sering melaksanakan diferensiasi produk pembelajaran, 40% masih kadang-kadang, dan, 2% guru yang masih tidak melakukan pada aspek tertentu.

Saran peneliti untuk perbaikan bagi sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi adalah dengan memperhatikan aspek-aspek yang masih kadang-kadang dilakukan oleh guru dan juga pada aspek yang tidak pernah dilakukan sama sekali oleh guru baik pada aspek diferensiasi isi, proses maupun produk. Khusus diferensiasi proses membutuhkan intervensi lebih sehingga guru dapat lebih sering melaksanakan

deferensiasi proses pembelajaran sehingga akan lebih memenuhi kebutuhan belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Hanifa, Hanum Sukma, dkk (2021), Pembelajaran slow learner di Sekolah Dasar, K-media, Yogyakarta
- Marlina, (2020 ) Strategi pembelajaran berdeferensiasi di Sekolah Inklusif, Afifa Utama, Padang
- Moningka, Clara (2022), Pembelajaran berdeferensiasi Pra jabatan tahun 2022, dirjen GTK, Kemendikbudristek
- Ratri, Dinie Desiningrum (2016), psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta,

### **Artikel in Press :**

- Husni, Teuku, Memerdekakan peserta didik belajar melalui pembelajaran berdeferensiasi (-), LPMP Aceh.kemdikbud.go.id

### **Jurnal :**

- Arnia, Dwi Ulfa, Penerapan Kurikulum berdeferensiasi dalam setting sekolah inklusi, 11 Februari 2018 (Universitasa Samawa) hal 6
- Husni, Muhammad, (2018), Diferensiasi peserta didik dalam kebersamaan di kelas inklusif, (UIN Sunan Ampel Surabaya) 2018, 484-487
- Mahdi, Arisul, dkk, (2021) Analisis pelaksanaan pembelajaran *whole person approach* sebagai strategi

kunci implementasi pendidikan  
inklusif, Jurnal Basic Edu, Vol 5 NO  
4, 2021

Nurfadhillah, Septi, dkk, Analisis  
kesulitan belajar siswa  
berkebutuhan khusus slow learner  
di SD Negeri Cipete 4 (2022), vol 2  
no.6 November 2022 hal 8-14

Sunanto, Juang, ( 2016) Desain  
Pembelajaran Anak berkebutuhan  
khusus dalam kelas inklusif,  
JASSI, Vol 16 No 2 2016

Suwartiningsih (2021), Penerapan  
pembelajaran berdeferensiasi  
untuk meningkatkan hasil belajar  
siswa pada mata pelajaran IPA  
pokok bahasan tanah dan  
keberlangsungan kehidupan di  
kelas IXB semester genap SMPN 4  
Monta tahun pelajaran 2020-2021,  
JPPI, Vol 1 No 2,hal 80-94, 2021